

ASPEK SOSIOLOGIS TOKOH NOVEL *CINTA DI DALAM GELAS* KARYA ANDREA HIRATA

Oleh:

Afli Zulfitri¹, Harris Effendi Thahar², Andria Catri Tamsin³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: chiepit-getooh@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the sociological aspects of the existing characters in the *Cinta di Dalam Gelas* by Andrea Hirata. Described the social aspects related to the social process, namely cooperation, competition, dispute or conflict, and accommodation in the novel *Cinta di Dalam Gelas* by Andrea Hirata. Description of the data is decomposed in the form of words and not in the form of numbers. This research is a qualitative study using descriptive methods. Sociological theory literature is mimetic approach. Data was collected by way of inventory data, including the sociological aspects of the characters in the novel *Cinta di Dalam Gelas* by Andrea Hirata. For data analysis techniques in this study was done by analyzing the data and a description of the data. Based on the analysis of the data can be retrieved conclusion that sociological aspects contained in the novel *Cinta di Dalam Gelas* by Andrea Hirata is reflected in the figures, especially prominent figures. Figures involved in the social process, namely cooperation, competition, conflict or disagreement, and accommodations. In addition, this study may be the object of teaching in the school, because learning in schools also teach literature to students.

Kata kunci: *aspek sosiologis; tokoh; novel Cinta di Dalam Gelas*

A. Pendahuluan

Novel sebagai salah satu dari karya fiksi memuat pengalaman manusia secara menyeluruh. Ia merupakan terjemahan tentang perjalanan hidup yang bersentuhan dengan manusia sehingga dapat dikatakan bahwa karya fiksi adalah potret realitas kehidupan yang berwujud melalui bahasa yang estetik (mengandung nilai keindahan yang terwujud dalam gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang). Melalui sarana cerita, secara tidak langsung pembaca akan belajar, merasakan, serta menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan pengarang. Oleh karena itu, novel dapat mendorong pembaca untuk ikut merenungkan masalah kehidupan yang terdapat dalam masyarakat.

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Novel menurut Tarigan (1993:164) berasal dari bahasa latin “novellus” yang diturunkan pula dari kata “novies” yang berarti baru. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:6) novel memuat beberapa kesatuan permasalahan disertai faktor penyebabnya. Artinya, novel memiliki permasalahan yang lebih kompleks. Dalam novel pengarang memberikan alternatif pada manusia untuk menyikapi hidup dan kehidupan manusia melalui tokoh-tokoh yang ditampilkan.

Nurgiyantoro (1994:31-32) menyatakan novel merupakan sebuah struktur organisme yang kompleks, unik dan mengungkapkan sesuatu (lebih bersifat) secara tidak langsung. Novel sebagai salah satu produk sastra yang menanggung peranan penting dalam memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk menyikapi kehidupan manusia, misalnya dapat diambil beberapa pelajaran untuk memahami hakikat kehidupan. Di dalam novel, pengarang menuangkan perasaan yang dilihatnya, dirasakan dengan bantuan imajinasi. Selain itu, imajinasi pengarang tidak akan mungkin berkembang jika tidak mempunyai pengetahuan yang cukup tentang realitas objektif lain.

Menurut Goldmann (dalam Atmazaki, 2005:78), novel merupakan cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik dalam dunia yang juga terdegradasi. Terdegradasi adalah perpecahan yang terjematani antara *hero* dan dunia, sedangkan yang dimaksudkan dengan nilai otentik adalah yang secara tersirat terdapat di dalam novel, nilai-nilai yang mengorganisasikan sesuai dengan mode dunia sebagai suatu totalitas. Sementara Teeuw (dalam Atmazaki, 2005:23) menyatakan novel merupakan sebuah dunia rekaan yang tugasnya hanya satu, yakni patuh dan setia pada dirinya sendiri.

Menurut Damono (1984:6) sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial.

Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra: landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Dalam hal ini, tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayali dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya. (Damono, 1984:9)

Menurut Atmazaki (2005:14), pendekatan sosiologis adalah kritik sastra yang ingin memperlihatkan segi-segi sosial baik di dalam karya sastra maupun di luar karya sastra. Karya sastra dianggap sebagai lembaga sosial yang di dalamnya tercermin keadaan sosial dalam masyarakat. Fokus kajian pendekatan yang bersandar pada teori-teori sosiologi sastra ini diarahkan pada hubungan antara kenyataan dalam karya sastra dan kenyataan di luar karya sastra, apakah kenyataan itu reflektif (mencerminkan) atau refraksis (membiaskan) atas kenyataan dunia faktual.

Menurut Ratna (2011:338) sebagai multidisiplin, maka ilmu-ilmu yang terlibat dalam sosiologi sastra adalah sastra dan sosiologi. Dengan pertimbangan bahwa karya sastra juga memasukkan aspek-aspek kebudayaan yang lain, maka ilmu-ilmu yang juga terlibat adalah sejarah, filsafat, agama, ekonomi, dan politik. Yang perlu diperhatikan dalam penelitian sosiologi sastra adalah dominasi karya sastra, sedangkan ilmu-ilmu yang lain berfungsi sebagai pembantu. Pernyataan ini perlu dipertegas sebab objek yang memegang peranan adalah karya sastra dengan berbagai implikasinya, seperti teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Kesalahpahaman dalam analisis, misalnya, dengan memberikan prioritas terhadap ilmu bantu, maka karya sastra akan menjadi objek yang kedua, sebagai komplementer.

Faruk (2010:17) menjelaskan sosiologi sebenarnya mempelajari manusia sebagaimana yang ditemukan dan dialami secara langsung dalam kenyataan keseharian kehidupan. Akan tetapi, sebagai sebuah usaha untuk menemukan hukum-hukum yang umum, keteraturan-keteraturan dan pola-pola yang berulang dan berlangsung dalam waktu yang relatif lama, yang

membuatnya teruji, sosiologi tidak berhenti hanya pada kenyataan keseharian dalam dunia pengalaman langsung saja.

Aspek sosiologis dapat dianalisis dalam berbagai gejala sosial antaranya dari sudut proses sosial. Menurut Abdulsyani (1994:58) proses sosial mencakup kerja sama, persaingan, pertikaian atau pertentangan dan akomodasi. Berikut ini proses sosial tersebut akan diuraikan secara rinci.

1. Kerja Sama

Kerja sama adalah suatu bentuk proses sosial, yang di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Roucek dan Warren (dalam Abdulsyani, 1994:156), mengatakan bahwa kerja sama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ia adalah suatu proses sosial yang paling dasar. Biasanya kerja sama melibatkan pembagian tugas, setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama. Menurut Charles (dalam Abdulsyani, 1994: 156), kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna. Pada dasarnya kerja sama dapat terjadi apabila seseorang atau kelompok orang dapat memperoleh keuntungan dari orang atau kelompok lainnya (Abdulsyani,1994:156). Kedua belah pihak yang mengadakan hubungan sosial masing-masing menganggap kerja sama merupakan suatu aktivitas yang banyak mendatangkan keuntungan dari pada bekerja sendiri. Bentuk kerja sama akan berkembang dan bertambah kuat jika dalam proses tersebut mendapatkan ancaman, gangguan dan bahaya yang datang dari pihak luar.

2. Persaingan

Persaingan adalah suatu usaha dari seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih dari pada yang lainnya (Abdulsyani, 1994:157). Akan tetapi bila hasilnya tidak mencukupi bagi seseorang, maka persaingan bisa terjadi antar kelompok, yaitu antara kelompok kerja sama dengan kelompok kerja sama lainnya. Dengan kata lain, bahwa persaingan terjadi karena adanya perasaan atau anggapan bahwa ia lebih beruntung bila bekerja sama dengan orang lain.

Menurut Abdulsyani (1994:157) persaingan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu persaingan pribadi dan persaingan kelompok. Persaingan pribadi adalah persaingan yang berlangsung antar individu dengan individu atau dengan kelompok secara langsung. Sedangkan persaingan kelompok adalah persaingan yang berlangsung antara kelompok dengan kelompok. Sementara menurut Soejono (dalam Abdulsyani, 1994:157), persaingan merupakan suatu kegiatan yang berupa perjuangan sosial untuk mencapai tujuan, dengan bersaing terhadap yang lain, namun secara damai dan tidak saling menjatuhkan.

3. Pertikaian atau Pertentangan

Pertikaian adalah bentuk persaingan yang berkembang secara negatif, artinya disatu pihak bermaksud untuk mencelakakan atau paling tidak berusaha untuk menyingkirkan pihak lain (Abdulsyani, 1994:158). Singkatnya pertikaian dapat diartikan sebagai usaha penghapusan keberadaan pihak lain. Menurut Soejono (dalam Abdulsyani, 1994:158) pertikaian adalah suatu bentuk dalam interelasi sosial, dalam pertikaian terjadi usaha-usaha pihak yang satu berusaha menjatuhkan pihak lain.

Menurut Soekanto (dalam Abdulsyani, 1994:158) pertentangan adalah suatu proses sosial yang dilakukan orang perorang atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan. Namun pertikaian tidak selamanya disertai kekerasan bahkan ada pertikaian yang berbentuk lunak dan mudah dikendalikan. Misalnya, pertentangan antara orang-orang dalam seminar, yaitu perbedaan pendapat bisa diselesaikan secara ilmiah, atau sekurang-kurangnya tidak emosional. Pertikaian dapat diselesaikan, apabila masing-masing pihak dapat mengintrospeksi diri, berusaha menyadari kesalahan atau kelemahan masing-masing (Abdulsyani, 1994:159).

4. Akomodasi

Akomodasi adalah suatu keadaan hubungan antara kedua belah pihak yang menunjukkan keseimbangan yang berhubungan dengan nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat (Abdulsyani, 1994:159). Akomodasi sebenarnya suatu bentuk proses sosial yang merupakan perkembangan dari bentuk pertikaian, masing-masing pihak melakukan penyesuaian dan berusaha mencapai kesepakatan untuk tidak saling bertentangan. Menurut Soedjono (dalam Abdulsyani, 1994: 159) akomodasi adalah suatu keadaan dan suatu pertikaian atau konflik, yang mendapat penyelesaian, sehingga terjalin kerja sama yang baik kembali. Sikap yang saling menerima itu disebut akomodatif.

Tujuan akomodasi menurut Soekanto (dalam Abdulsyani, 1994: 159), dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Yaitu: (1) untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok sebagai akibat perbedaan paham; (2) untuk mencegah meledaknya suatu pertentangan, untuk sementara waktu; (3) untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok sosial sebagai akibat faktor-faktor sosial, psikologis dan kebudayaan; (4) mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah, misalnya melalui perkawinan campuran atau asimilasi dalam arti yang luas.

Penelitian ini difokuskan pada aspek sosial yang dilihat dari aktivitas tokoh dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Hal ini ditinjau dari proses sosial, yaitu kerja sama, persaingan, pertikaian atau pertentangan, dan akomodasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2005:6) penelitian kualitatif dengan metode deskriptif bertolak kepada data yang dikumpulkan beberapa kata-kata, gambaran, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif dengan teknis analisis isi dilakukan untuk menarik kesimpulan melalui usaha mengidentifikasi karakteristik khusus dalam sebuah teks. Oleh karena, itu peneliti menggunakan metode ini untuk menganalisis aspek sosiologis tokoh dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian yang terdapat dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata, terdapat proses sosial yang perlu dicermati di antaranya proses sosial kerja sama, persaingan, pertikaian atau pertentangan, dan akomodasi. Proses sosial ini tercermin dari perilaku tokoh, baik dari perilaku tokoh-tokoh yang menonjol maupun yang tidak menonjol. Ditinjau dari aspek sosiologis tokoh yang terdapat dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata terdapat empat bentuk proses sosial yaitu:

1. Kerja Sama

Abdulsyani (1994:156) menjelaskan bahwa kerja sama merupakan suatu bentuk proses sosial, di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Sesuai dengan pendapat Abdulsyani, dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata tergambar proses sosial kerja sama. Kerja sama yang baik terjalin antara tokoh Ikal dan Maryamah, mereka bekerja sama karena mempunyai tujuan yang sama yaitu agar Maryamah bisa bertanding di acara 17 Agustus sampai akhirnya menang. Untuk bisa menang di pertandingan catur Maryamah juga dibantu sahabatnya yang lain di antaranya Detektif M. Nur, Selamat, Alvin, Kapten Chip, dan Ninochka Stronovsky. Mereka melaksanakan tugas masing-masing dengan penuh tanggung jawab agar tujuan mereka tercapai. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Aku terbelalak. Itu adalah kode-kode catur Aziz! Sungguh hebat aksi spionase Detektif M. Nur. Aku makin tercengang begitu tahu bahwa kode itu diterbangkan Ratna Mutu Manikam dari Tanjong Pandan ke kampungku, kemudian dioperkan oleh Detektif kepada Jose Rizal sampai akhirnya tiba di tanganku. Seorang preman

pasar, dua ekor penyampai lewat udara dan seorang detektif swasta telah terlibat dalam operasi belalang sembah ini. Aziz Tarmizi sepatutnya berhati-hati." (hal 115)

Selanjutnya Abdulsyani (1994:156) menjelaskan bahwa bentuk kerja sama akan berkembang, atau bentuk hubungan sosial yang terjadi cukup menyenangkan dan akan bertambah kuat, jika dalam proses kerja sama itu mendapat ancaman, gangguan atau bahaya yang datang dari pihak luar. Hal ini terlihat ketika kelompok Maryamah mendapat ancaman dari pihak yang tidak menyetujui Maryamah bertanding di kejuaraan 17 Agustus, kelompok yang tidak menyetujui yaitu kelompok Mitoha, dengan adanya ancaman tersebut Maryamah dan para sahabatnya bekerja sama agar tidak kalah dalam pertandingan, kerja sama yang mereka lakukan akhirnya bertambah kuat.

2. Persaingan

Menurut Abdulsyani (1994:157), persaingan adalah suatu usaha dari seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih dari pada yang lainnya. Persaingan dapat bersifat individu atau bersifat kelompok. Sejalan dengan pendapat Abdulsyani pada novel *Cinta di Dalam Gelas* terlihat persaingan antara Maryamah dengan para lawannya di pertandingan catur. Saat pertandingan berlangsung, Maryamah berusaha menjadi yang terbaik agar bisa menjadi pemenang di kejuaraan catur tersebut. Selain itu, persaingan antar kelompok dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Sepuluh langkah, cukup beri aku sepuluh langkah, Maryamah bakal tewas," gertaknya. Selamat terpancing.

"Bicaralah sesukamu, Ha, kami mau mendaftarkan Maryamah."

"Aih, kau rupanya, Mot. Sudah kubilang, pecatur itu bukan sembarang. Harus punya klub. Harus punya manajer. Na, kau, tahu apa?" (hal 102)

Dari kutipan di atas dapat kita lihat persaingan antara kelompok dengan kelompok, yaitu antara klub Mitoha dengan klub Selamat yang mendukung Maryamah. Untuk bersaing menjatuhkan kelompok lawan, banyak cara yang dilakukan salah satunya dengan menjatuhkan kelompok lain. Hal ini dilakukan agar pihak lawan terpancing emosinya dan merasa gentar saat pertandingan berlangsung.

3. Pertentangan atau Pertikaian

Pertentangan atau pertikaian, merupakan bentuk persaingan yang berkembang secara negatif, artinya di satu pihak bermaksud untuk mencelakakan atau paling tidak berusaha untuk menyingkirkan pihak lainnya (Abdulsyani 1994:158). Pernyataan ini tergambar dalam kutipan berikut yang terdapat pada novel *Cinta di Dalam Gelas*.

"Apa kubilang, perempuan zaman sekarang benar-benar tak tahu adat! Apa hak mereka mau ikut pertandingan catur segala? Catur adalah hak orang laki! Main bekel buah siput, itulah yang paling cocok untuk mereka!" (hal 82)

Dari kutipan di atas dapat kita lihat bentuk proses sosial pertikaian atau pertentangan yang melibatkan Paman dengan Maryamah. Dari pertentangan yang terjadi terlihat upaya paman untuk menyingkirkan Maryamah di acara pertandingan catur. Menurut Paman permainan catur hanya untuk laki-laki saja, sedangkan perempuan tidak. Padahal dalam permainan seharusnya tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Hal ini bisa terjadi karena perbedaan pendapat. Selain itu, juga terlihat pertikaian terjadi antara Mitoha dengan Selamat. Mitoha berusaha menjatuhkan mental Selamat dengan para sahabatnya agar Maryamah kalah saat pertandingan. Jadi, Mitoha melakukan hal itu dengan tujuan menyingkirkan lawan saat pertandingan.

4. Akomodasi

Menurut Abdulsyani (1994:159) salah satu tujuan akomodasi yaitu untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan pendapat. Hal ini tergambar dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

“Menurut hematku, kalau Modin ingin menghindari hukum agama dilanggar, pasang saja pembatas pada meja pertandingan! Maryamah bisa pula memakai burkak! Ia tak perlu saling pandang dengan siapa pun! Mertua A Nyan namanya Toha, lelaki atau perempuan, sama saja! Tak tahukah kalian, zaman sudah berubah. Perempuan juga punya hak seperti laki-laki! Mereka mau main catur, mau manjat pohon pinang, mau manjat tiang listrik, itu urusan mereka yang harus kita hormati!” (hal 93)

Proses akomodasi terlihat pada kutipan di atas, ketika pertentangan terjadi antara kelompok yang pro dengan kelompok yang kontra atas keinginan Maryamah untuk ikut bertanding di acara 17 Agustus. Pertentangan terjadi karena adanya perbedaan pendapat, namun di akhir pertentangan Paman Ikal (Kahar) memberikan solusi, yaitu Maryamah bisa ikut bertanding dengan syarat memakai burkak (cadar). Keputusan ini diterima oleh kedua kelompok sehingga terjalin kerja sama yang baik antarkelompok.

5. Implikasi Penelitian dalam Pembelajaran Sastra

Aspek sosiologis tokoh novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dapat dijadikan pembelajaran apresiasi sastra dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini dapat dibuktikan bahwa dalam kurikulum KTSP Sekolah Menengah Pertama (SMP) merumuskan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Kurikulum KTSP kelas IX Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berhubungan dengan materi novel dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kurikulum KTSP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas IX Semester II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Memahami wacana sastra melalui kegiatan mendengarkan pembacaan kutipan/sinopsis novel	1. Menjelaskan alur peristiwa dari sinopsis novel yang dibacakan

Berdasarkan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) di atas, terlihat bahwa penelitian ini sangat berguna dalam melaksanakan pembelajaran khususnya mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian sastra yang berjudul Aspek Sosiologis Tokoh Novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dapat dijadikan objek pengajaran di sekolah. Hal ini disebabkan karena sekolah seperti SMA mempelajari materi “Memahami Pembacaan Novel”. *Pertama*, dengan membahas aspek sosiologis dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam mengajarkan apresiasi sastra di sekolah. Pengajaran apresiasi sastra difokuskan pada Kompetensi Dasar (KD). *Kedua*, menjelaskan alur peristiwa dari pembacaan sinopsis novel.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan proses sosial kerja sama antartokoh yang terdapat dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata, tergambar pada aktivitas tokoh Ikal dan Maryamah. Mereka bekerja sama untuk mencapai tujuannya, dan masalah yang mereka hadapi terasa ringan karena adanya kerja sama yang baik. Selain itu proses kerja sama juga terjalin antara tokoh Ninochka Stronovsky, Detektif M. Nur, Preman Cebol, Selamat, Kapten Chip, dan Alvin. Mereka juga bekerja sama untuk membantu Maryamah agar bisa menang di pertandingan catur. Dengan adanya kerja sama yang baik antar

tokoh maka berbagai permasalahan yang tergambar dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dapat diatasi dengan baik, hal ini tergambar ketika Alvin membantu Maryamah di saat mendapat hambatan melawan Maulidi. Alvin memberikan petunjuk kepada Maryamah yaitu menunjukkan kode-kode dengan jarinya, sehingga Maryamah mampu mengalahkan Maulidi walaupun hampir kalah saat pertandingan.

Proses sosial persaingan yang ada dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata, terlihat pada tokoh Nikky dan Nazwa, persaingan yang terjadi di antara kedua wanita ini yaitu persaingan antar individu. Selain itu, persaingan antar kelompok juga terlihat antara kelompok yang pro dengan kelompok yang kontra terhadap keinginan Maryamah untuk ikut bertanding di kejuaraan 17 Agustus, kelompok yang pro dipelopori tokoh Selamat sedangkan tokoh yang kontra dipelopori oleh tokoh Mitoha. Persaingan yang terjadi antara dua kelompok tersebut bertujuan untuk mempertahankan harga diri kelompok masing-masing. Dalam persaingan banyak usaha yang dilakukan agar menjadi yang terbaik, usaha untuk menjadi yang terbaik tergambar pada tokoh Paman (Kahar). Paman berusaha agar kopi yang dijual di warungnya tidak kalah saing dengan kopi keluaran terbaru, yang dibuat dengan peralatan yang canggih. Oleh karena itu, Paman berusaha memperbaiki pelayanan dan kualitas kopi yang dibuat di warungnya.

Pertikaian atau pertentangan merupakan proses sosial yang lebih banyak mengarah ke sisi negatif, sebab ada usaha untuk menjatuhkan orang lain atau kelompok lain untuk mencapai tujuan. Pertikaian atau pertentangan yang terdapat dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata terlihat pada tokoh Maryamah, Selamat, Ikal, Ibu Ikal, Paman, Mitoha, Modin. Pertikaian atau pertentangan antar tokoh ini terjadi karena saling mempertahankan pendapat atau prinsip masing-masing.

Proses sosial akomodasi yang terlihat pada novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata tergambar dalam tokoh Paman (Kahar), dalam novel ini Paman berusaha memberikan solusi dari permasalahan yang terjadi antara kelompok yang pro dengan kelompok yang kontra atas keinginan Maryamah bertanding di kejuaraan 17 Agustus. Solusi yang diberikan Paman yaitu Maryamah diizinkan bertanding di kejuaraan 17 Agustus dengan syarat memakai burkak (cadar) agar tidak menyalahi aturan agama. Solusi ini akhirnya disetujui oleh kedua belah pihak. Proses sosial akomodasi yang terjadi dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata, merupakan akhir dari pertikaian atau pertentangan yang dilukiskan pengarang dalam novel ini.

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan, penulis mengajukan saran sebagai berikut: (1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama sastra untuk mengasah kemampuan siswa dalam apresiasi sastra. Menganalisis mengenai masalah-masalah sosial dalam masyarakat dapat memperluas wawasan dan pengetahuan siswa tentang kehidupan sosial. Apalagi dalam kehidupan sehari-hari mereka berinteraksi langsung dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka. (2) Kepada pembaca dan penikmat karya sastra hendaknya selektif dan motifatif dalam membaca karya sastra, serta melakukan pengkajian yang lebih mendalam terhadap karya sastra agar mendapatkan manfaat dari karya sastra tersebut.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd., dan Pembimbing II Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi, Skematis, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hirata, Andrea. 2010. *Cinta di Dalam Gelas*. Jakarta : Bentang.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa Bandung.

